

SISTEM PENILAIAN PEMBELAJARAN TRANSFORMATIF BERPARADIGMA HOLISTIK DALAM KURIKULUM MERDEKA

Nida Zakiyah¹, M. Yunus Abu Bakar²

¹Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang,

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

e-mail korespondensi: nidazakiyah84@gamil.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas sistem penilaian transformatif dalam pembelajaran Bahasa Arab berparadigma holistik seiring dengan implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Sistem penilaian pembelajaran berparadigma holistik dalam Kurikulum Merdeka merupakan inovasi penting untuk mendukung penilaian yang menyeluruh terhadap kompetensi peserta didik. Latar belakang masalah ini didasari oleh ketidakcukupan sistem penilaian konvensional yang lebih terfokus pada aspek kognitif saja, sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan holistik siswa. Dan penilaian tidak lagi dipandang sebagai alat ukur akhir, melainkan sebagai bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan kompetensi peserta didik. Kajian ini memfokuskan pada tiga jenis penilaian utama, yaitu penilaian diagnostik, formatif, dan sumatif. Serta penguatan penilaian autentik dan berdiferensiasi. Penilaian diagnostik dilakukan sebelum pembelajaran untuk mengidentifikasi kesiapan dan kebutuhan belajar siswa, sementara penilaian formatif digunakan selama proses pembelajaran guna memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendorong perbaikan berkelanjutan. Penilaian sumatif dilaksanakan pada akhir satuan pembelajaran untuk mengukur pencapaian kompetensi. Penilaian autentik menekankan pada tugas-tugas kontekstual yang mencerminkan dunia nyata, dan penilaian berdiferensiasi dirancang untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar, minat, serta kesiapan siswa. Transformasi ini mencerminkan pendekatan penilaian yang adaptif, holistik, dan berpihak pada murid, sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci : *Sistem Penilaian Transformatif, Kurikulum Merdeka, dan Paradigma Holistik.*

PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran penting yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya bertujuan agar peserta didik mampu memahami teks-teks klasik atau keagamaan, tetapi juga

mendorong keterampilan berbahasa secara aktif, seperti menyimak (*istima'*), berbicara (*kalam*), membaca (*qira'ah*), dan menulis (*kitabah*), selain itu 4 keterampilan ini adalah hal yang harus dikuasai dalam belajar bahasa (Abu Bakar, 2016). Dikarenakan Belajar bahasa pada dasarnya adalah penguasaan keterampilan, bukan sekadar menguasai pengetahuan teoretis tentang Bahasa (Oktaviani, 2014).

Namun, dalam praktiknya, proses penilaian dalam pembelajaran Bahasa Arab masih menghadapi berbagai tantangan, terutama karena masih dominannya pendekatan tradisional yang berfokus pada penguasaan tata bahasa dan hafalan kosa kata semata. Untuk mencapai empat aspek ini dibutuhkan sistem penilaian yang dapat mengcover seluruh aspek dengan mempertimbangkan proses yang dilalui peserta didik sehingga tercipta pembelajaran bahasa arab yang inovatif.

Sebelum diterapkannya Kurikulum Merdeka secara bertahap oleh Kemendikbud sejak tahun 2021 lalu, kurikulum pembelajaran Bahasa Arab di Indonesia menggunakan Kurikulum 2013 atau yang biasa disebut dengan K-13. Ada perbedaan mendasar antara asesmen kurikulum merdeka dengan kurikulum sebelumnya yaitu, di dalam K - 13 pelaksanaan penilaian dilakukan dalam domain kuantitatif yang lebih dominan dengan berbagai bentuknya seperti ulangan harian, ujian tengah semester, akhir semester dan ujian Nasional (Sari, dkk., 2022).

Seiring dengan penerapan Kurikulum Merdeka oleh Kemendikbudristek, paradigma pendidikan mulai bergeser ke arah proses pembelajaran yang holistik, fleksibel, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini bertumpu penilaian sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan hanya sebagai alat pengukur hasil akhir. Dalam konteks ini, penilaian diharapkan mampu memfasilitasi perkembangan kompetensi siswa melalui asesmen diagnostik, formatif dan sumatif.

Transformasi sistem penilaian menjadi penting untuk menjamin ketercapaian *Profil Pelajar Pancasila*, yang menjadi orientasi utama Kurikulum Merdeka. Penilaian perlu mencakup dimensi kognitif, afektif, dan

psikomotorik melalui pendekatan inovatif seperti asesmen formatif, penilaian berbasis proyek, portofolio digital, serta penggunaan teknologi. Dengan demikian, sistem evaluasi bukan menjadi alat ukur keberhasilan satu-satunya, tetapi merupakan sesuatu yang integral dari pembelajaran itu sendiri. Penelitian terdahulu sudah banyak yang membahas mengenai penerapan asesmen kurikulum merdeka, diantara penelitian yang dilakukan oleh Arifin Nur Budiono yang membahas tentang pendiskripsian asesmen yang dilakukan dalam kurikulum merdeka (Budiono & Hatip, 2023), selain itu ada penelitian yang ditulis oleh Sari dkk, yang membahas tentang analisa perbedaan antara K-13 dan kurikulum merdeka (Sari, dkk., 2022).

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji transformasi sistem penilaian dalam pembelajaran Bahasa Arab dalam bingkai Kurikulum Merdeka, serta menawarkan model-model inovatif yang relevan, kontekstual, dan aplikatif di madrasah. Diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan penilaian yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang kami tulis ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengoleksi data dan informasi yang sesuai dengan Transformasi sistem penilaian bahasa arab dalam implementasi kurikulum merdeka. Metode ini diambil karena penelitian ini berfokus pada penggalian pemahaman yang lebih mendalam dengan merujuk pada berbagai sumber tertulis yang ada, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, serta penelitian sebelumnya yang relevan topik yang diteliti.

Data dalam penelitian ini bersumber dari banyak literatur yang relevan, baik dari buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, maupun karya-karya ilmiah terdahulu yang membahas tentang sistem penilaian bahasa arab dan kurikulum merdeka. Sumber-sumber ini akan memberikan landasan teori dan wawasan yang mendalam terkait dengan konsep-konsep sistem penilaian dan transformasinya dalam pembelajaran bahasa arab. Pengumpulan data dilakukan dengan cara meninjau dan mengkaji berbagai

referensi yang berkaitan dengan topik penelitian. Referensi yang digunakan akan dipilih berdasarkan relevansi dan kualitas sumbernya, mencakup penelitian terdahulu, teori tentang penilaian, serta sistem penilaian bahasa arab yang sudah berlaku.

Setelah mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka, peneliti akan melakukan analisis secara kualitatif. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengidentifikasi sistem penilaian bahasa arab utamanya transformasinya dari sistem lama kedalam sistem penilaian berbasis kurikulum merdeka. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik, di mana peneliti akan mengelompokkan dan mengevaluasi berbagai pandangan dan temuan dalam literatur yang relevan untuk menyusun pemahaman yang lebih komprehensif.

Melalui metode studi pustaka ini, penelitian bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang bagaimana transformasi sistem penilaian dalam pembelajaran bahasa arab dari sistem konvensional menuju merdeka belajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi penelitian sebelumnya dan memberikan sumbangan pemikiran dalam sistem penilaian pembelajaran bahasa arab.

PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam dinamika zaman dan tuntutan yang mengitarinya dan itu selalu dinamis, penerapan kurikulum adalah bagian yang dipersiapkan untuk menyongsong perubahan itu. Subjek Pendidikan hari ini diharapkan akan mengisi sektor-sektor profesional yang menjadi penyangga peradaban (Indar, 1995). Maka dari itu, kurikulum menyajikan wadah untuk mengolah transformasi subjek akan bias fleksibel dan mampu menyongsong perubahan zaman (Marisa, 2021). Dan kurikulum Merdeka yang menjunjung tinggi kemerdekaan dalam belajar adalah bentuk penyesuaian kebijakan agar mampu menempatkan Pendidikan secara esensial yang selama ini terlupakan (Dharma & Sherly, tt).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inisiatif yang dirancang sebagai langkah strategis untuk memperkuat proses pemulihan dalam dunia pendidikan, terutama setelah tantangan besar yang dihadapi selama masa pandemi dan perubahan zaman. Kurikulum ini menonjolkan karakteristik utama berupa kesederhanaan dan fleksibilitas, sehingga memudahkan berbagai pihak dalam mengimplementasikannya di berbagai tingkat pendidikan. Dalam praktiknya, Kurikulum Merdeka Belajar menempatkan prioritas utama pada penguatan materi-materi esensial yang menjadi fondasi utama dalam pembelajaran, sehingga peserta didik tidak terbebani oleh beban materi yang berlebihan namun tetap memperoleh pemahaman yang mendalam. Selain itu, kurikulum ini juga menitikberatkan pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa, guna menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu bersaing secara sehat di masyarakat. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, bermakna, dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan serta potensi masing-masing peserta didik (Dharma & Sherly, tt).

Ragam Asesmen yang Lebih Beragam

Berikut adalah macam-macam asesmen dalam Kurikulum Merdeka, berdasarkan pendekatannya:

1. Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan secara khusus dengan tujuan utama untuk mengetahui dan mengidentifikasi secara mendalam mengenai keterampilan, keunggulan, serta kelemahan yang dimiliki oleh siswa. Melalui asesmen ini, guru atau pendidik dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kondisi awal dan tingkat penguasaan siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik sangat penting karena dapat digunakan sebagai dasar untuk menyesuaikan metode, materi, dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan, sehingga proses belajar

mengajar dapat lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masing-masing siswa. Dengan demikian, asesmen diagnostik berperan sebagai langkah awal yang strategis untuk memastikan bahwa pembelajaran yang dilakukan benar-benar relevan dan mampu mendukung pengembangan siswa secara optimal sesuai dengan kemampuan dan kondisi awal.

Selain itu asesmen diagnostik juga memiliki tujuan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, dan kompetensi, memungkinkan penyesuaian pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa (Basi, 2020). Implementasi dilakukan untuk memberi pemahaman pembelajaran bahasa Arab kepada peserta didik dengan mengetahui keadaan peserta didik terlebih dahulu dan mempersiapkan materi pembelajaran bahasa Arab yang akan diajarkan dengan baik dan menarik (Abu Bakar, dkk., 2023).

Selain itu tes diagnostik benar-benar dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan temuan penilaian diagnostik sebagai titik awal (*entry point*) untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswanya. Dalam keadaan tertentu, motivasi belajar, riwayat keluarga, kesiapan sekolah, dan minat siswa semuanya dapat diperhitungkan ketika membuat rencana pengajaran (Sufyadi dkk., 2021).

2. Asesmen Formatif

Penilaian formatif merupakan suatu proses penilaian yang dilakukan oleh pendidik secara kontinu selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM). Tujuan utama dari penilaian ini adalah untuk memonitor dan mengawasi perkembangan serta keberhasilan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Dengan adanya penilaian formatif, guru dapat memperoleh umpan balik yang berharga untuk mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang diterapkan, sekaligus mengetahui area-area yang memerlukan perbaikan agar kualitas KBM di masa mendatang

dapat ditingkatkan. Penilaian ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik secara lisan maupun tertulis, dan bisa bersifat formal maupun informal tergantung pada kebutuhan situasi. Selain itu, instrumen yang digunakan pun beragam, mulai dari tes tertulis maupun non-tes yang dirancang sesuai dengan tujuan penilaian tersebut. Salah satu contoh dari penilaian formatif yang berbasis tes adalah penggunaan kuis, yang dapat memberikan gambaran cepat mengenai pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. (Nafi'ah, Mirna, dan Ilhami, 2021). Oleh karena itu, asesmen formatif disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan pelaksanaan asesmen di awal pembelajaran dapat memberikan gambaran kepada guru mengenai kesiapan belajar siswa. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru perlu menyesuaikan atau memodifikasi rencana pembelajaran serta membuat diferensiasi agar sesuai dengan kebutuhan siswa (Murtadho, tt).

Penilaian atau asesmen formatif memiliki tujuan utama untuk memantau secara terus-menerus proses pembelajaran yang sedang berlangsung serta melakukan perbaikan dan penyesuaian yang diperlukan agar proses tersebut menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, asesmen ini juga berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai oleh peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat keberhasilan mereka dalam memahami materi yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya, asesmen formatif dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat diagnostik, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik secara spesifik, hambatan atau kesulitan yang mereka alami selama proses belajar berlangsung, serta untuk memantau perkembangan kompetensi dan pengetahuan peserta didik dari waktu ke waktu.

Informasi yang diperoleh dari asesmen ini sangat penting karena dapat dijadikan sebagai umpan balik yang konstruktif baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik. Bagi peserta didik, umpan balik ini membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka sehingga dapat

meningkatkan usaha belajar mereka secara lebih terarah. Sementara bagi pendidik, data dari asesmen formatif memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas metode pengajaran yang digunakan dan aspek-aspek yang perlu diperbaiki atau diperkuat agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi peserta didik.¹

3. Asesmen Sumatif

Penilaian sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh tujuan pembelajaran telah tercapai secara menyeluruh. Biasanya, asesmen ini dilaksanakan di akhir proses pembelajaran atau dapat juga dilakukan secara bersamaan untuk beberapa tujuan pembelajaran, sesuai dengan pertimbangan dari pendidik dan kebijakan lembaga pendidikan. Berbeda dengan asesmen formatif, penilaian sumatif menjadi bagian dari perhitungan nilai akhir di akhir semester, akhir tahun pelajaran, dan/atau akhir jenjang Pendidikan (Jubaedi, dkk.).

Agar lebih mudah dalam memahami dan mempraktikkan macam macam diatas berikut kami paparkan tabel keterangan diatas :

Asesmen	Tujuan	Fungsi	Waktu Pelaksanaan	Contoh
<i>Diagnostik</i>	Mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum pembelajaran dimulai.	Mengidentifikasi kesiapan belajar, gaya belajar, dan kesulitan belajar.	Sebelum kegiatan pembelajaran (awal tahun atau awal topik baru).	Tes kemampuan literasi dan numerasi, survei minat atau motivasi belajar.

¹ Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., S., Hartini, Y., & Mahardika, and In F. Jubaedi (Ed.), *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*.

<i>Formatif</i>	Memantau dan meningkatkan proses belajar siswa secara berkelanjutan .	Memberikan umpan balik yang konstruktif dan mendukung perbaikan proses belajar.	Selama proses pembelajaran .	Kuis harian, tanya-jawab, jurnal refleksi, proyek kecil, diskusi kelas.
<i>Sumatif</i>	Mengukur pencapaian hasil belajar siswa pada akhir suatu periode pembelajaran .	Digunakan untuk membuat keputusan akhir tentang capaian belajar siswa.	Di akhir unit, tema, semester, atau tahun ajaran.	Ujian akhir, tugas proyek besar, portofolio akhir, presentasi hasil belajar.

Inovasi Penilaian Bahasa Arab

Inovasi penilaian dapat berupa asesmen berbasis proyek, penggunaan teknologi digital, rubrik autentik, serta asesmen kolaboratif dan reflektif. Semua bentuk ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara mendalam.

1. Penilaian Berdiferensiasi

Penilaian terhadap gaya belajar siswa merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Gaya belajar ini sendiri dapat beragam, meliputi visual, auditori, maupun kinestetik, yang masing-masing menunjukkan cara berbeda dalam menyerap dan memproses informasi. Menurut pendapat Tomlinson (2001), pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu pendekatan yang mengakomodasi, melayani, dan mengakui keberagaman peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendekatan ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap siswa memiliki kesiapan yang berbeda dalam belajar, serta memiliki minat dan kesukaan yang berbeda pula. Dengan mengenali dan memahami berbagai gaya belajar tersebut, para pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih tepat dan personal, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga mampu memotivasi mereka secara lebih efektif dan meningkatkan performa akademiknya secara keseluruhan. Pendekatan ini menempatkan keberagaman siswa sebagai pusat perhatian dan berusaha menciptakan suasana belajar yang inklusif, adaptif, dan mampu memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik (Amelia & Hikmah, 2025).

Pembelajaran Berdiferensiasi memiliki pandangan yang berbeda dan lebih dinamis terhadap siswa, dimana guru tidak melihat siswa sebagai entitas yang seragam, melainkan sebagai individu yang unik dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang berbeda-beda. Dalam pendekatan ini, guru berusaha untuk memahami dan menanggapi keberagaman tersebut dengan mengamati dan menilai dari berbagai sudut pandang, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan secara lebih fleksibel dan efektif. Meskipun sering disalahpahami sebagai bentuk pembelajaran yang bersifat individual, sebenarnya Differensiasi lebih menekankan pada penyesuaian metode dan strategi pengajaran agar dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik secara optimal. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyesuaian materi, tetapi juga meliputi pemberian peluang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan dan minatnya secara lebih maksimal. Dengan demikian, Pembelajaran Berdiferensiasi bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang inklusif dan mampu memfasilitasi keberagaman peserta didik, sekaligus memberi mereka kesempatan yang lebih luas untuk belajar sesuai dengan kecepatan, gaya, dan kebutuhan masing-masing (Marlina, 2019).

Dalam menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi, ada beberapa tahapan yang harus dilakukan seorang pendidik agar pembelajaran lebih efektif dan akurat (Ambarita dan Solida Simanullang, 2023). Dalam praktiknya, penilaian berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Arab dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Sebagai contoh:

- a. Siswa dengan gaya belajar visual dapat diberikan tugas membuat infografis tentang kosakata baru dalam Bahasa Arab, seperti kosakata seputar rumah atau sekolah.
- b. Siswa auditori dapat diminta untuk membuat rekaman suara menceritakan rutinitas harian dalam Bahasa Arab, sehingga mengasah keterampilan istima' dan kalam mereka.
- c. Siswa kinestetik cocok diberikan tugas berbasis gerak seperti bermain peran (*role play*). Misalnya, mereka dapat mensimulasikan kegiatan jual beli di pasar tradisional dalam Bahasa Arab.

Penilaian dilakukan dengan menyesuaikan instrumen penilaian pada karakteristik tugas dan karakteristik peserta didik. Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga memberi ruang bagi setiap siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka secara optimal sesuai gaya dan kecepatan belajar masing-masing.

2. *Penilaian Berbasis Proyek*

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proses sebagai inti dari kegiatan pembelajaran itu sendiri. Pendekatan ini biasanya dilakukan dalam jangka waktu tertentu dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata yang relevan, sehingga dapat menciptakan unit pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Dalam prosesnya, pembelajaran berbasis proyek mengintegrasikan berbagai konsep dari berbagai komponen, baik itu pengetahuan akademik, disiplin ilmu tertentu, maupun bidang keahlian lainnya, sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek teoritis secara terpisah, melainkan mampu mengaitkan dan menerapkannya secara menyeluruh. Selain itu, dalam pelaksanaannya, kegiatan belajar tidak

dilakukan secara individual, melainkan secara kolaboratif di dalam kelompok yang heterogen, yang terdiri dari berbagai latar belakang dan tingkat kemampuan.

Pendekatan ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan aktivitas peserta didik, karena mereka diberi kesempatan untuk aktif berpartisipasi, serta memperkuat motivasi belajar mereka melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang konstruktif selama proses pengerjaan proyek berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis proyek tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membangun sikap dan kepercayaan diri peserta didik dalam menghadapi tantangan nyata (Kristanti et al., 2016). Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pengajaran yang berusaha menghubungkan penggunaan teknologi dengan berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, atau dengan proyek-proyek yang berkaitan langsung dengan aktivitas di lingkungan sekolah mereka (Rati et al., 2017).

Pembelajaran berbasis proyek dapat dianggap sebagai sebuah metode, model, atau pendekatan yang menitikberatkan pada penguasaan konsep dan prinsip utama dari suatu disiplin ilmu tertentu. Pendekatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik agar terlibat secara aktif dalam proses investigasi, menyelesaikan masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari, serta menyelesaikan tugas-tugas yang memiliki makna dan relevansi. Salah satu tujuan utama dari penerapan pembelajaran berbasis proyek adalah untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap materi yang dipelajari, serta memperkuat keterampilan proses yang dibutuhkan dalam pembelajaran. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir berupa produk nyata, tetapi juga pada proses belajar yang mendalam dan

bermakna yang dilalui oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan tersebut (Jagantara et al., 2014).

3. *Penilaian Digital dan Interaktif*

Penilaian digital dan interaktif sudah banyak digunakan saat ini seperti Menggunakan aplikasi seperti Quizizz, Flipgrid, dan Google Forms.

4. *Penilaian Autentik*

Penilaian autentik dikatakan penilaian alternatif, karena dapat difungsikan sebagai alternatif untuk menggantikan penilaian tradisional. Penilaian autentik dikatakan penilaian karena memberikan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi bermakna pengetahuan dan keterampilan (Mughtar, 2010). Selain itu Siswa yang diberikan tugas autentik cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi daripada siswa yang diberikan tes tradisional (Athoillah, dkk., 2015).

Adapun contoh penilaian autentik dalam pembelajaran bahasa Arab antara lain :

a. *Proyek mini*

Misal Peserta didik diminta membuat proyek sederhana seperti brosur wisata dalam bahasa arab tentang tempat wisata di Indonesia. Hal ini dapat mengembangkan kemampuan kitabah peserta didik.

b. *Dialog interaktif*

Peserta didik berpasangan dan melakukan percakapan dengan skenario kehidupan nyata, misal membeli makanan di kantin sekolah dengan percakapan kita berada di restoran di Kairo. Tugas ini dapat mengembangkan kemampuan istima' dan kalam.

c. *Video vlog*

Peserta didik membuat video berdurasi 2-3 menit tentang aktivitas keseharian mereka dengan narasi bahasa Arab. Aktifitas ini bisa mengembangkan maharah qiro'ah.

Berikut adalah contoh rubrik penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Arab :

Aspek yang dinilai	Skor 4 (sangat baik)	Skor 3 (Baik)	Skor 2 (Cukup)	Skor 1 (Kurang)
Isi/Narasi	Isi lengkap, sesuai tema, dan tersusun runtut	Isi cukup lengkap, sedikit kurang runtut	Isi kurang lengkap dan tidak runtut	Isi tidak sesuai tema atau tidak jelas
Bahasa (Kosakata & Struktur)	Penggunaan kosakata variatif dan struktur kalimat benar	Beberapa kesalahan kecil dalam kosakata/struktur	Banyak kesalahan, namun masih bisa dipahami	Banyak kesalahan yang mengganggu pemahaman
Pelafalan dan Intonasi	Pengucapan jelas dan intonasi sesuai	Pelafalan cukup jelas, sedikit kesalahan intonasi	Pelafalan kurang jelas, beberapa bagian tidak terdengar	Pelafalan tidak jelas dan sulit dipahami
Kreativitas & Visualisasi	Sangat kreatif dan menarik, visual mendukung narasi	Cukup menarik dan mendukung	Visual biasa saja, kurang mendukung narasi	Kurang menarik dan tidak mendukung narasi

KESIMPULAN

Transformasi sistem penilaian dalam pembelajaran Bahasa Arab pada Kurikulum Merdeka menandai pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional menuju pendekatan yang lebih holistik, kontekstual, dan berpihak pada murid. Penilaian tidak lagi berfungsi semata-mata sebagai alat ukur capaian akhir, tetapi menjadi bagian integral dari proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa. Kurikulum Merdeka mendorong penerapan berbagai bentuk asesmen, mulai dari asesmen diagnostik, formatif, hingga sumatif, yang saling melengkapi dalam mendukung proses belajar. Penilaian autentik dan berdiferensiasi juga menjadi inovasi penting yang memungkinkan guru menilai kemampuan siswa dalam konteks yang nyata dan sesuai dengan gaya belajar serta kesiapan

mereka. Dengan transformasi sistem penilaian ini, diharapkan pembelajaran Bahasa Arab tidak hanya menumbuhkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga mengembangkan karakter dan keterampilan abad ke-21 sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Sekian, semoga artikel ini bermanfaat bagi peneliti khususnya, dan umumnya bagi seluruh pembaca serta seluruh pihak yang turut serta berkontribusi dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Teguh Purwanto. "Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan Asesmen Kurikulum Merdeka." *Jurnal Ilmiah Pedagogy* 20, no. 1 (2024): 75–94.
- Ali, Ramsah, Selvi Fauziyah, Ali Rahmat, Rahmah Nurfitriani, Nduru, Mutik Nur Fadhilah Maria Purnama, and Netty Elisabeth Antonetha Nawa Ahmad Fauzi-Adam Bol Nifu. *Urgensi Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar*, 2016.
- Amelia, Rindu, and Marisa Amalia Hikmah. "Memahami Gaya Belajar Siswa: Kunci Keberhasilan Personalisasi Pembelajaran" 2, no. 1 (2025).
- Anggraena, Y., Ginanto, D., Felicia, N., Andiarti, A., Herutami, I., Alhapip, L., Iswoyo, R. L. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. S., Hartini, Y., & Mahardika, and In F. Jubaedi (Ed.). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen*. Edited by Riset dan Teknologi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Kementerian, Pendidikan, Dan, Kebudayaan, Indonesia., https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/Panduan_Pembelajaran-dan-Asesmen.pdf, n.d.
- Ardiansyah, Fitri Sagita Mawaddah, and Juanda. "Assesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia* 3, no. 1 (2023): 8–13. <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/view/361> <https://jurnal.fkip.samawa-university.ac.id/JLPI/article/download/361/297>.
- Athoillah, Sukijan, M Yunus Abu Bakar, and Nur Kholis. "Inovasi Penilaian Hasil Belajar Model POT Di Era Merdeka Belajar Inovasi Penilaian Hasil Belajar 140" (2015): 39–51.
- Audri Aisa Juliastuti¹, Ahmad Deka Fachrozi², Febriana Eka Putri³, Ririn Inda Anggun. "Tantangan Guru Dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Pada Tahun Pertama Di Mis Humaira Kota Bengkulu." *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 10 (20AD): 21–34.
- Ayuningtias Yaron, M. Yunus Abu Bakar, Nur Kholis. "ASSESSING THE PREPAREDNESS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN INDONESIA FOR TECHNOLOGY-BASED LEARNING INNOVATIONS Rawa Aopa Konawe Selatan Sunan Ampel Surabaya * Email: Ayuningtiasyarun@gmail.Com PENDAHULUAN Media Teknologi Menjadi Trend Dalam Du" 6, no. 2 (2023): 91–105.

- Bakar, M Yunus Abu. "Pembentukan Karakter Lulusan Melalui Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Modern Gontor Ponorogo Dan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri." *JOIES: Journal of Islamic Education Studies* 1, no. 1 (2016): 25–62.
- Baruta, Yusuf. *Asasmen Pembelajaran Dalam Kurikulum Merdeka*. Lombok tengah NTB: yayasan insan cendekian indonesia raya, 2021.
- Budiono, Arifin Nur, and Mochammad Hatip. "Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka (Learning Assesment in the Independent Curriculum)." *Jurnal Axioma: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 8, no. 1 (2023): 109–123.
- Darwin, David, Endry Boeriswati, and Fathiaty Murtadho. "Asesmen Pembelajaran Bahasa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Siswa Sma." *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 12, no. 2 (2023): 25.
- Dkk, kadek adi wibama. "Strategi Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka." *jurnal pendidikan* (2022).
- Elviya, Diyanayu Dwi, and Wahyu Sukartiningsih. "Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Iv Sekolah Dasar Di Sdn Lakarsantri I/472 Surabaya." <https://Ejournal.Unesa.Ac.Id/Index.Php/Jurnal-Penelitian-Pgsd/Article/View/54127> 11, no. 8 (2023): 1–14.
- fitri sagita Mawaddah, Juanda. "Asesmen Dalam Kurikulum Merdeka Belajar." *jurnal literasi dan pembelajaran Indonesia* (2023).
- Makrif, Miftahul, Nursina Sari, Sintayana Muhardini, Tursina Ratu, and Muhammad Erfan. "Pelatihan Implementasi Kurikulum Merdeka Bagi Guru Sdn 1 Banyumulek Tahun 2023." *Jurnal Warta Desa (JWD)* 5, no. 3 (2023): 203–212.
- Marisa, Mira. "Inovasi Kurikulum 'Merdeka Belajar' Di Era Society 5.0." *Santhet: (Jurnal sejarah, Pendidikan dan Humaniora)* 5, no. 1 (2021): 72.
- Muchtar, Hartati. "Penerapan Penilaian Autentik Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan." *jurnal pendidikan* (2010).
- Oktaviani, Ika. "Dinamika Pembelajaran Dan Pemerolehan Bahasa Arab" 2, no. 6 (2024): 526–538.
- Rohmah, Nabilatur, Arroyyabah Firdausiyah, and Muhammad Yunus Abu Bakar. "Implementasi Madzhab Teori Belajar Behaviorisrik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab." *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab* 6, no. 2 (2023): 9–22.
- Sari, Faradilla Intan, Dadang Sunedar, and Dadang Anshori. "Analisa Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 5, no. 1 (2022): 146–151.
- Sherly, , Edy Dharma, Humiras Betty Sihombing. "MERDEKA BELAJAR: KAJIAN LITERATUR." *Konferensi Nasional Pendidikan* (n.d.).
- Syaripudin, S, R Witarsa, and M Masrul. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Guru-Guru Sekolah Dasar Negeri 6 Selatpanjang Selatan." *Journal of Education Research* 4, no. 1 (2023): 178–184. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/142%0Ahttps://jer.or.id/index.php/jer/article/download/142/115>.